

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian ini dibuat oleh Deby Zulkarnain Rahdian Syah Dipublikasi, 02/04/2019, Rahayu Iskandar yang berjudul Video *Hand Hygiene Kids* meningkatkan Perilaku Cuci Tangan Santri Cilik TPQ Masjid Awalmu'minin Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian quasi experimental dengan pendekatan pretest dan posttest without control design. Hasil uji Wilcoxon diketahui ada perbedaan antara hasil sebelum dan sesudah intervensi pemutaran video cuci tangan pakai sabun pada santri cilik di TPA Awalmu'minin Sembung. Dari hasil penilaian sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pemutaran video cuci tangan didapatkan nilai rata-rata 7,57 dengan nilai maksimum 11 dan minimum 6. Setelah dilakukan pemutaran video secara berkala selama 3 minggu dengan intensitas 10 kali didapatkan nilai rata-rata 15,36 dengan nilai maksimum 17 dan minimum 14.
2. Penelitian ini dibuat oleh Minda Sari Lubis. Pencegahan Dini Cacingan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Baik Dan Benar di Paud Anyelir Medan. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah metode ceramah dan diskusi. Model Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah dengan memberikan Materi tentang bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar. Hasil Penelitian ini yaitu Pendidikan

dan pelatihan Peningkatan kegiatan pencegahan dini cacangan pada anak usia pra sekolah dengan praktek cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar di paud anyelir Medan 2. Memberikan pendidikan dan pelatihan inovasi dalam membuat program pendidikan anak.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah kumpulan dari perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang atas kesadaran diri sendiri, diperoleh dari hasil pembelajaran, sehingga menjadikan seseorang tersebut dapat mandiri terhadap kesehatannya (Wekadigunawan, 2019).

### **2. Infeksi Kecacingan**

#### **a. Definisi**

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah. Penderita kecacingan yang selanjutnya disebut penderita adalah seseorang yang dalam pemeriksaan tinjanya mengandung telur cacing dan cacing tersebut (Purwandari *et al.*, 2013).

#### **1) Faktor yang mempengaruhi Kecacingan**

- a) Faktor lingkungan merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari hari yang meliputi sanitasi lingkungan yang buruk, sanitasi sumber air, pembuangan kotoran manusia, dan sanitasi makananan.
- b) Faktor tanah yang gembur serta suhu yang optimal, maka telur akan tumbuh dan berkembang menjadi telur infektif (Fadiah & Tirtayanti, 2020). Kondisi sosiodemografi yang berbeda di setiap wilayah juga memicu tingginya prevalensi

infeksi kecacingan yang berbeda-beda. Tempat yang lembab merupakan daerah endemik cacing.

- c) Faktor ekonomi meliputi pekerjaan, pendidikan dan penghasilan dapat berpengaruh bagi kesehatan keluarga dengan fasilitas yang tersedia dapat mengoptimalkan Kualitas Kesehatan.
  - d) Faktor perilaku dengan kebiasaan tidak memakai alas kaki disekolah, dirumah dan saat bermain, bermain ditanah dan perilaku pengobatan mandiri.
  - e) Faktor budaya yaitu kebiasaan melihara anjing/kucing, bermain tanpa alas kaki, defekasi disembarang tempat.
- b. Cara Pencegahan Kecacingan

Mencuci tangan setelah buang air besar dengan sabun juga sangat penting dilakukan, karena feses memegang peranan yang sangat penting sebagai jalur utama pada transmisi penyebaran penyakit, baik menular, maupun tidak menular seperti cacingan. Selain itu pencegahan bisa dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kesehatan, memperhatikan hal hal yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit (Rabidhamadi et al., 2017).

### 3. Anak Usia SD

Anak usia sekolah dasar paling banyak terjadi penyakit kecacingan. Kondisi ini disebabkan karena anak-anak senang bermain ditanah, mereka senang berinteraksi dengan teman-temannya, berbagai permainan, berpegangan tangan dan banyak hal lain yang dilakukan anak dalam perkembangan sosialnya (Chrisnawati & Suryani, 2020).

### 4. Keterampilan

Salah satu bagian dari pencapaian PHBS adalah aktivitas cuci tangan pakai

sabun atau dikenal dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS) menurut WHO terdiri atas cuci tangan 6 langkah yang merupakan metode paling lengkap dan efektif dalam menghilangkan debu, kotoran dan mikroorganisme penyebab penyakit (Lalangpuling, 2020).

Aktivitas mencuci tangan menggunakan sabun dapat menurunkan angka resiko diare sebesar 42-48%. Hal tersebut juga dilaporkan oleh Desiyanto dan Djanah (2013) yang dapat membuktikan bahwa aktivitas cuci tangan pakai sabun efektif terhadap penurunan jumlah angka bakteri mencapai 60% (Zubaidi *et al.*, 2017).

Selain itu (Zubaidi *et al.*, 2017) membuktikan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat menurunkan populasi bakteri *faecal* (*Enterococcus* dan *Enterobacter sp.*) di tangan sebanyak 44% (Fadiah & Tirtayanti, 2020). Selanjutnya menyimpulkan bahwa perilaku mencuci tangan menggunakan sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif mengurangi bakteri di telapak tangan (Wayan *et al.*, 2020).

## 5. Cuci Tangan

Mencuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia dalam memutuskan mata rantai kuman, mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit, hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain baik dengan kontak langsung maupun tidak langsung (Mahmudah, 2017). Video dapat memberikan stimulus terhadap pandangan dan pendengaran dengan memegang prinsip psikomotor,

behavior, dan kognitif. Demikian seseorang dapat menerima informasi melalui penglihatan, dan pendengaran, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal, dan akhirnya dapat mengaplikasikan perilaku cuci tangan dengan baik dan benar (Syah & Iskandar, 2019).

## 6. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan Kesehatan adalah sebuah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya (Notoatmodjo, 2018). Selain itu pada usia anak- anak untuk menyampaikan pesan membutuhkan media yang tepat karena anak suka berimajinasi, salah satu media yang tepat yaitu media video dapat lebih mudah untuk dimengerti siswa menggunakan media video akan mampu mencapai efektivitas proses pembelajaran, mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi pada materi yang dipelajari sehingga poses pembelajaran menjadi menarik dan video juga dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang. Perilaku cuci tangan pakai sabun yang diberi penyuluhan media video cenderung mengalami peningkatan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi penyuluhan media video (Wayan *et al.*, 2020).

Perilaku mencuci tangan yang kurang pada anak usia sekolah disebabkan oleh pengetahuan yang masih rendah. Berbagai upaya untuk mensosialisasikan pentingnya mencuci tangan telah dilakukan selama ini, namun hanya dengan metode ceramah sehingga bagi anak usia sekolah dirasa kurang menarik. Pada anak, diperlukan metode yang menarik dan tidak membosankan, salah satunya dengan metode menonton video (Syah & Iskandar, 2019). Demikian seseorang

dapat menerima informasi melalui penglihatan, dan pendengaran, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal, dan akhirnya dapat mengaplikasikan perilaku cuci tangan dengan baik dan benar (Syah & Iskandar, 2019).

